

**TRADISI MANDI SAFAR DESA SUNGAI BULUH KECAMATAN SINGKEP
BARAT KABUPATEN LINGGA PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Oleh : Restu Aditiya/1001120160
restuaditiya@gmail.com

Pembimbing : Dr. SWIS TANTORO, M.Si

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Tradisi Mandi Safar di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan sejarahnya Tradisi Mandi Safar di desa Sungai Buluh telah dilakukan pada masa Kesultanan Lingga, Sultan Abdurrahman II Muadzam Syah (1885-1911). Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa Sungai Buluh ialah untuk memelihara kampung dari bencana serta mengusir wabah penyakit bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik bola-salju (pengamatan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data) yang meliputi kepala desa dan perangkatnya, tokoh agama, tokoh masyarakat.

Untuk menganalisa data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan di desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitain menunjukkan makna Tradisi Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa mengajarkan agama lewat budaya yang dapat dilihat dari penulisan wafaq yang diambil dari beberapa penggalan-penggalan ayat al-Quran. Makna Mandi Safar dapat memberikan rasa aman, juga sebagai pengobatan.

Kata Kunci : Proses, Mandi Safar, Tradisi

*TRADITION TAKE A BATH SAFAR OF COUNTRY SIDE SUNGAI BULUH, SUBDISTRICT
WEST SINGKEP, LINGGA REGENCY, RIAU ISLANDS PROVINCE*

By : Restu Aditiya/1001120160
restuaditiya@gmail.com

Consellor : Dr. SWIS TANTORO, M.Si

*Sociology Major The Faculty of Social Science and Political Science
University of Riau, Pekanbaru*

*Campus Bina Widya at H.R Soebrantas Street Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272*

ABSTRACT

This study titled tradition take a bath Safar of countryside Sungai Buluh, subdistrict West Singkep, Lingga Regency, Riau Islands Province Based on the historical tradition in the countryside of Sungai Buluh Safar Bath has been done during the Lingga Sultanate, Sultan Abdurrahman Muadzam Syah II (1885-1911). Safar bath made Sungai Buluh rural communities is to maintain the countryside of disasters and to expel the plague to society.

This study aims to describe the process of implementation of Tradition Take a Bath Safar, to analyze the meaning and symbols contained in the implementation of Tradition Take a Bath Safar. This research was conducted by using a snowball sampling approach (observation and in-depth interviews to collect data) that includes the head of the village and devices, religious leaders, community leaders.

To analyze the data descriptive qualitative research conducted on data collected later in the mentioned descriptively that describe or narrate the results with a description of logical sentences to be understandable and easy to understand.

This research was conducted in the countryside of Sungai Buluh, Subdistrict West Singkep, Lingga Regency, Riau Islands Province. The results show the meaning research Tradition Take a Bath Safar conducted to resident teach religion through culture that can be seen from the writing wafaq taken from some fragments of verses the al-Quran. Meaning Safar bath can provide a sense of security, as well as treatment.

Keywords: Process, Safar Bath, Tradition

PENDAHULUAN

masyarakat Indonesia adalah masyarakat Myang terdiri atas berbagai suku bangsa dan memiliki kebudayaan. Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan merupakan medium yang digunakan manusia sebagai pemecahan masalah-masalah, seperti kekerabatan, perkawinan, organisasi politik, ekonomi, dan agama. Semua berbaaur bersama membentuk suatu integrasi sistem kebudayaan. Karena sistem ini bersifat adaktif, maka sifatnya cukup mantap dan tidak berubah. Kecuali kalau kondisi acuan adaptasinya atau pandangan manusia terhadap kondisi itu berubah.

E.B Tylor menyebutkan kebudayaan hal kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Manusia selaku penggagas kebudayaan tersebut selalu mengalami perubahan dan cenderung bersifat dinamis, maka budaya yang dihasilkan juga akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kultur universal yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem kepercayaan

Kepulauan Riau sebuah nama provinsi yang tergabung dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI) yang merupakan hasil pemekaran provinsi Riau terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2002. Masyarakat Kepulauan Riau yang tersebar ke beberapa pulau-pulau besar yang membentuk beberapa kabupaten dan kota, salah satunya kabupaten Lingga.

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang mayoritasnya merupakan suku Melayu. Masyarakat Melayu mayoritas beragama Islam dengan kebudayaan yang kental telah mempertahankan tradisi-tradisi yang telah pada zaman nenek moyang terdahulu.

Tradisi adat yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Lingga di kecamatan Singkep Barat terutama di desa Sungai Buluh salah satunya ialah Mandi Safar. Menurut sejarahnya Mandi safar telah dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazamsyah II (1885-1911) Mandi Safar berarti mandi pada bulan Safar.

Peristiwa munculnya tradisi Mandi Safar itu semakin diterima oleh masyarakat sehingga pelaksanaannya pada zaman sekarang sebagai sarana introspeksi diri, menambah iman, serta pengobatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Koenjaraningrat (2005 : 197) bahwa selama daur hidupnya, ada saat-saat genting bagi manusia, saat-saat ketika manusia sakit atau tertimpa bencana, pada masa ini manusia perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukan dengan upacara.

TINJAUAN PUSTAKA

radisi dapat disimpulkan merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi pasca mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa Sungai Buluh merupakan hasil dari kepercayaan dan kebiasaan paham-paham yang menjadi rutinitas turun-turun.

Mandi Safar merupakan kelakuan simbolis manusia dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa. Pelaksanaan dilakukan dengan tahap-tahap yang diurutkan secara adat, mulai dari hari Penolak Bala, jamuan hidangan lima (5) bangsa, doa-doa yang dilafadzkan, hingga proses mandi mempunyai nilai-nilai dengan cara adat yang disertai dengan simbol-simbol yang mempunyai makna bagi masyarakat Sungai Buluh.

Pelly (1994:83) mengungkapkan simbolisme sebagai konsep kebermaknaan yang lebih abstrak. Simbol muncul dengan kekuatan sendiri untuk memulihkan dan menerima efek atau sesuatu yang lain, atau untuk melindungi sesuatu objek (sasaran) yang memiliki tekanan emosi yang tinggi. Simbol dapat digunakan dalam bentuk ungkapan kata, dan terkait dalam setiap kajian kehidupan secara luas dan intensif. Simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrumen komunikasi sosial, tetapi sesuatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna.

Mandi Safar dari penjelasan di atas dapat memberikan kesimpulan menggunakan simbol dan mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya dan juga dilihat kondisi masyarakat Sungai Buluh yang mayoritasnya beragama Islam, serta tata cara pelaksanaannya juga berkaitan dengan unsur-unsur agama Islam.

Mandi Safar pada masyarakat desa Sungai Buluh memakai teori interaksi simbolik. Esensinya terletak dalam pengakuan sebagai pengganti sesuatu yang lain. Interaksi simbolik mempergunakan bahasa dan isyarat dalam penyampaian makna. Sebab, makna merupakan hasil interaksi sosial melalui simbol-simbol di modifikasi dan dipergunakan simbol yang

bermakna adalah sesuatu yang dikembangkan melalui interaksi sosial.

Menurut Blummer interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan oleh Blummer mengandung root images atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berintegrasi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksionisme non simbolik mencakup stimulus dan respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
4. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan sosial" sebagai tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil dan saat ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

Mandi Safar ialah tradisi masyarakat Sungai Buluh yaitu mandi dengan menggunakan bacaan doa atau ayat dari penggalan dari al-Quran yang dituliskan pada wafaq sebagai simbol. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Sungai Buluh setiap satu tahun sekali pada hari rabu terakhir bulan Safar sebagai simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna subjektif pelakunya.

Weber dalam bukunya *The Protestant and The Spirit of Capitalism* (1905) mengkaji pengaruh agama dalam kehidupan kemanusiaan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat dengan berbagai macam tindakan. Tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

1. Tindakan rasional instrumentally, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar oleh yang melakukannya.
2. Tindakan berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku dalam kehiduannya.
3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat-istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat-istiadatnya masih kental sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkannya terlebih dahulu.

Mandi Safar di desa Sungai Buluh ini merupakan salah satu item religi masyarakat setempat. Tradisi Mandi Safar juga tidak lepas dari nilai-nilai yang mereka tumbuh kembangkan. Jika dikaji lebih luas, nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan itu tidak hanya menyangkut dunia gaib (supranatural), tetapi kemasyarakatan (sosial) dan individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Lokasi penelitian di desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau walaupun didaerah kawasan kabupaten Lingga lainnya melakukan tradisi Mandi Safar serupa ini, perlu diketahui penulis mengambil lokasi ini dengan alasan bahwa, Tradisi Mandi Safar ini masih ditemui dan dilakukan oleh masyarakat, selain itu realisasi penulis didaerah itu sangat mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai tradisi Mandi Safar.

Tradisi ini bernama Mandi Safar di desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Dalam penelitian ini menggunakan Key Informant untuk mendapatkan informasi yang dianggap mengetahui dan memahami tentang Mandi Safar tersebut serta mempunyai pengetahuan (wawasan) tentang Mandi Safar.

Key Informant disini adalah :

1. Kepala desa dan Tokoh Agama
2. Anggota pelaksana Mandi Safar :
 - a. Masyarakat desa Sungai Buluh asli laki-laki dan perempuan
 - b. Berakal sehat dan tahu tata cara proses Mandi Safar tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan sosiologis, dengan metode kualitatif dimana data dan informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui wawancara mendalam dan menggunakan teknik Bola Salju (Snow Ball). Teknik Snow Ball ialah penelitian

dengan memilih seseorang atau lebih sebagai sample yang disebut key informant, kemudian key informant menyebutkan subjek-subjek berikut dan seterusnya hingga peneliti memutuskan mengakhiri penelitian data lapangan yang diperoleh dari subjek-subjek tersebut sama atau jenuh.

KONDISI SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUNGAI BULUH

Sungai Buluh yang termasuk dalam wilayah kecamatan Singkep Barat dengan jumlah penduduk laki-laki 899 jiwa dan perempuan 859 jiwa dengan total keseluruhannya 1.758 jiwa pada tahun 2014. Mayoritas masyarakat adalah dari suku Melayu namun juga beberapa etnis lainnya yang menetap seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Buton, Cina dan lainnya. Banyaknya jumlah suku Melayu adalah dikarenakan pada awalnya desa Sungai Buluh merupakan daerah taklukan Kesultanan Melayu Riau-Johor-Lingga, sedangkan suku lainnya adalah mereka yang datang dan menetap di desa Sungai Buluh.

Tahun 2014 Sungai Buluh telah memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai yaitu telah memiliki 2 buah TK, 1 buah Sekolah Dasar, 1 Buah Sekolah Menengah Pertama, 1 buah Lembaga Pendidikan Agama dan 1 buah Pustaka desa. Tingkat pendidikan masyarakat desa Sungai Buluh dalam tahap berkembang.

Kehidupan ekonomi masyarakat desa Sungai Buluh terbilang sudah cukup berkembang. Bahwa sebagian besar wilayah digunakan untuk usaha perikanan, lahan perkebunan khususnya durian, nenas, dan karet. Beberapa perusahaan seperti SPBB Pertamina, Peleburan Timah dan Pelabuhan Perintis. Sebagian besar mata pencaharian penduduk ialah sebagai nelayan, karena letak desa Sungai Buluh sangat strategis berdekatan dengan laut.

Masyarakat Sungai Buluh adalah sebagian besar menganut kepercayaan

agama Islam. Kehidupan beragama sangat diperlukan sebab nilai agama dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu sistem nilai yang berpengaruh terhadap nilai adat-istiadat dan tradisi yang berkaitan satu sama lainnya terhadap lingkungan. Masyarakat Sungai Buluh adalah masyarakat Melayu yang berasal dari pulau Lingga yang hanya berjarak sekitar 45 menit dengan transportasi laut. Kebudayaan Melayu sangat kental sejak dari zaman Kesultanan Melayu Riau-Johor-Lingga telah mewarnai kehidupan masyarakat Sungai Buluh dengan sistem kekerabatan yang masih tinggi, rasa persaudaraan dan juga toleransi antar agama masih sangat tinggi.

Masyarakat Sungai Buluh menggunakan bahasa Melayu yang sama dengan bahasa Melayu Negara Malaysia karena sejarah mengungkapkan setelah Kesultanan Melayu yang berada di Johor menerima kekalahan kemudian berpindah pusat ke pulau Bentan (Bintan), kemudian terpaksa mundur ke selatan hingga bermaustatin di pulau Lingga yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Hal ini menunjukkan dari kepindahan pusat kerajaan yang bermulanya di Johor hingga ke pulau Lingga mengakibatkan adanya perpindahan penduduk secara langsung dari Johor hingga ke Pulau Lingga telah menjadi kawasan gugusan pulau dari selatan hingga ke Malaysia untuk menjadi keturunan orang Melayu begitu juga dengan bahasa.

1. Sejarah Mandi Safar

Sejarah yang ditemukan berdasarkan penelitian ini ada beberapa pendapat mengenai sejarah Mandi Safar yaitu;

Pendapat pertama Mandi Safar yang dilakukan di desa Sungai Buluh dahulunya sebagai bentuk ketakutan masyarakat Sungai Buluh atas wabah yang diterima setiap tahunnya di bulan Safar dan bencana alam yang mengancam setiap orang.

Pendapat kedua tertulis dalam kitab lama Arab Melayu yang ditulis oleh seorang ulama kerajaan Lingga yaitu Tengku Saleh yang berisi “disebutkan kata ulama diturunkan bala’ pada tiap-tiap tahun tiga ratus ribu dan dua puluh ribu dari pada bala’ dan sekalian itu pada hari rabu yang akhir pada bulan Safar, maka hari itu terlebih payah dari setahun bencana.

Pendapat yang ketiga tertulis pasal Mandi Safar ialah mandi di setiap hari rabu pada bulan Safar guna menghilangkan bala’ yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia didunia ini dari papan Luh Mahfudz ialah papan yang berisi duabelas ribu bala’ ke bumi sebagai ujian dari yang Maha Kuasa.

2. Persiapan Upacara Mandi Safar

Pada dua hari atau seminggu sebelum memasuki bulan Safar, menurut pemuka agama telah menyiapkan wafaq. Wafaq berasal dari bahasa Arab, yaitu persegi empat yang bertuah yang di dalamnya bertuliskan ayat-ayat Al-quran sebagai doa untuk upacara. penulisan wafaq tidaklah sembarang orang ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang di tugaskan. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menuliskan wafaq

1. Beragama Islam.
2. Sudah akil baligh.
3. Fasih Al-quran.

Syarat yang harus dipenuhi ketika akan menuliskan wafaq sebagai berikut :

1. Harus dilakukan pada malam jum’at di karenakan masyarakat percaya bahwa pada malam itu seseorang akan di permudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.
2. Berwudhu’ dilakukan untuk mengembalikan sucinya seseorang dari hal-hal yang bersifat najis agar pada saat penulisan wafaq hati menjadi lebih tenang.
3. Shalat sunat Tahajud dianjurkan shalat sunat Tahajud guna meminta petunjuk dari Allah SWT.

Wafaq tersebut di tulis pada papan segi atau dari daun macang. Daun pohon macang disimbolkan oleh orang-orang tua bahwa pohon macang itu ialah pohon yang membawa bencana, hal ini menjadikan daun macang sebagai alas wafaq tersebut. Pada wafaq baik dari papan segi atau daun macang ditulis dengan huruf arab yang diambil dari ayat-ayat Alquran yang semuanya memuat kata salam. Ayat-ayat dituliskan ke wafaq antara lain :

1. Surat Yasin ayat 58 yang berbunyi ; “Kepada mereka di katakan “Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”.
2. Surat Ash-Ahaffat ayat 79 yang artinya ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”.
3. Surat Ash-Shafaat ayat 109 yang berarti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.
4. Surat Ash-Shafaat ayat 120 yang artinya ; “ Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”.
5. Surat Ash-Shafaat ayat 130 yang artinya ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas”.
6. Surat Az-Zumar ayat 73 yang artinya ; “Kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini sedangkan kamu kekal di dalamnya”.
7. Surat Al-Qadr ayat 5 yang berarti ; “Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Kemudian disetiap sudut segi empat yang merupakan tulisan arab yang saling terikat ialah ayat Al-quran surat Al-An’am ayat 73 yang artinya yaitu ; “Benar-benarlah perkataan-Nya dan tangan-Nya lah segala kekuasaan”. Sedangkan di dalam kotak segi empat terdapat tulisan yang artinya “Allah Maha Lembut terhadap hamba-Nya”.

Pada malam sebelum hari Rabu terakhir bulan Safar, wafak tadi mulai di

rendam ke sumur, atau tasik tujuannya air yang dipakai untuk mandi atau minum terkena bekas rendaman wafak. Pada malam harinya masyarakat beramai-ramai pergi ke langgar atau masjid untuk membaca surat Yasin. Tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, agar terhindar dari bahaya atau bala. Setelah kiranya selesai membaca surat Yasin, ada pula jamuan makan 5 bangsa (jenis) yang dianggap wajib untuk melaksanakan upacara mandi sapar keesokan harinya. Adapun jenis-jenis hidangan tersebut antara lain :

1. Bubur putih ialah beras yang direbus, kemudian dicampur dengan santan kelapa yang disimbolkan sebagai seorang manusia yang baru dilahirkan kedunia dalam keadaan suci.
2. Melake atau biasa di sebut onde-onde bentuk bulat disimbolkan sebagai bumi ialah sebagai tempat tinggalnya makhluk ciptaan-Nya dan gula merah yang merupakan inti ialah kekayaan yang berlimpah di dunia ini.
3. Serabai dalam semua jenis hidangan Serabai mempunyai tempat istimewa terletak ditengah-tengah di antara 5 (lima) jenis hidangan ini, dan dalam penyusunan pada bekas (nampan atau talam) Serabai terletak diantara 4 (empat) jenis hidangan lainnya dikarenakan Serabai merupakan lambang dari kesengsaraan yang meliputi masalah yang menjadi beban hidup manusia dan malapetaka bagi masyarakat maupun individu didunia ini.
4. Bereteh ialah Benih padi yang sudah dijemur kemudian digoreng tanpa minyak merupakan lambang dari kesuburan dan kemakmuran.
5. Ketupat Lepas ialah Ketupat yang terdiri dua jenis yaitu; Ketupat Jantan dan Ketupat Betina di simbolkan bahwa yang mengikuti

proses mandi sapar ialah laki-laki dan perempuan dan sebagai simbol manusia terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan saja.

Upacara Mandi Safar di desa Sungai Buluh dilakukan pada pagi hari Rabu terakhir. Ada beberapa peralatan dalam pelaksanaan Upacara mandi Sapar di desa Sungai Buluh ini antara lain:

1. Peralatan
 - a. Tempayan yang digunakan sebagai tempat wadah untuk air yang telah di rendam dengan wafak.
 - b. Gayung yang digunakan sebagai tempat mengambil air yang ada pada tempayan untuk menyiramkan keseluruhan badan peserta
 - c. Jari lipan yang terbuat dari daun kelapa sebagai aksesoris pada lingkaran tempayan disimbilkan sebagai pemersatu dan pengikat umat.
 - d. Ketupat setandan ialah sebagai aksesoris pada tempayan yang disimbolkan setiap manusia saling mengisi dan berbagi antara satu dengan yang lainnya.
 - e. Wafaq yang terbuat dari potongan papan atau daun macang
2. Lokasi tempat pelaksanaan Mandi Sapar
Lokasi/tempat pelaksanaannya upacara tradisi mandi sapar tersebut biasanya di lakukan di tasik dan di langgar atau masjid.
3. Cara pelaksanaannya
 - a. Malam sebelum hari rabu terakhir seluruh masyarakat menghadiri pembacaan doa dan surat Yasin. Tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan terhindar dari bahaya atau bala.
 - b. Pagi harinya selepas shalat shubuh seluruh masyarakat berkumpul kembali di dalam masjid. Kemudian seorang tokoh agama memulai membacakan basmallah dan dilanjutkan dengan Al-fatihah, dzikir, diteruskan dengan pembacaan doa.

- c. Kemudian tokoh agama berdiri disamping tempayan yang telah berisi air dan rendaman wafak sambil membaca shalawat sebanyak 3x dan di lanjutkan penyiraman pada setiap orang.
- d. Proses penyiraman biasanya dilakukan setiap ketua dusun kepada setiaparganya.
- e. Setelah pelaksanaan tersebut barulah masyarakat diperbolehkan untuk pulang kerumah masing-masing.

Ada juga beberapa orang melakukannya sendiri-sendiri biasanya pergi ke tasik tempat pemandian umum, ataupun dirumah saja.

Setelah upacara mandi safar selesai dilaksanakan kemudian setibanya di rumah masing-masing mereka meminum air yang telah direndam wafak pula. Ada juga yang menggunakan sangku atau mangkuk yang terbuat dari tembaga yang didalamnya sudah terukir doa-doa tersebut. Kalau mandi safar tujuannya untuk menghindarkan bala yang bersifat fisik, maka meminum air wafak tujuannya juga menghindarkan diri dari bahaya yang bersifat rohani. Jadi dengan melaksanakan mandi safar dan minum air wafak diharapkan terhindar dari bahaya yang diturunkan pada hari itu. Hari rabu terakhir itu masyarakat dilarang melakukan aktivitas bekerja dan upacara lainnya seperti pernikahan, khinatan dan sebagainya. Jadi dengan melaksanakan mandi safar dan minum air wafaq diharapkan terhindar dari bahaya yang diturunkan pada hari itu. Hari berikutnya masyarakat kembali bekerja seperti biasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Mandi Safar

Mandi safar di desa Sungai Buluh ini dilakukan jatuh pada bulan safar tepatnya di hari rabu terakhir. Persiapan Mandi Safar ini telah lama di lakukan pada awal datangnya bulan Safar bersama

perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama mereka akan menentukan hari yang dinamakan “Pelepas Bala” dahulu sebelum melakukan Mandi Safar ini. Pelepas Bala ini diartikan sebagai munajat doa dan pujian kepada Allah SWT agar tujuan melakukan Mandi Safar di bulan itu di ridha'i oleh Allah SWT. Biasanya hari “Pelepas Bala” dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari sebelum dilaksanakannya Mandi Safar ini. Dalam hari Pelepas Bala ada hidangan yang diharuskan tersedia yang disebut 5 (lima) bangsa. Setelah melaksanakan hari Pelepas Bala tersebut barulah masyarakat siap melaksanakan Mandi Safar pada hari selanjutnya.

Mandi Safar ini dilaksanakan pada pagi hari hingga selesai biasanya dimulai dari pukul 06.00 WIB. Seluruh warga yang beragama Islam biasanya berkumpul di pekarangan masjid. Bagi warga yang tidak bisa pergi karena berhalangan sakit di perbolehkan untuk melakukan sendiri dirumah masing-masing. Pelaksanaan Mandi Safar ini biasanya dilakukan di surau/langgar untuk pembacaan doa kemudian para warga boleh pergi tasik ataupun tinggal di surau untuk melaksanakan Mandi Safar ini. Biasanya warga yang tinggal di surau hanyalah anak-anak dan perempuan saja. Sedangkan laki-laki mereka yang Mandi Safar akan pergi ke tasik yang airnya telah direndam dengan wafaq sehari sebelumnya. Tasik merupakan tempat penampungan air yang mengalir yang memiliki wadah penampungan yang cukup besar.

Pemimpin dalam upacara Mandi Safar ini sebagai penanggung jawabnya ialah Kepala Desa dengan tokoh agama serta tokoh masyarakat yang paham betul setiap langkah-langkah dalam melaksanakan Mandi Safar ini. Seorang tokoh agama yang telah ditunjuk dalam kesepakatan bersama oleh Kepala Desa yang telah memenuhi syarat-syarat penulisan wafaq sebelumnya akan membacakan doa sebagai tanda akan memulainya. Kemudian tokoh agama

berdiri di samping tempayan yang telah berisi air rendaman wafaq sambil membacakan shalawat sebanyak 3x serta memasukkan wafaq tersebut kedalam wadah tempayan. Dengan tokoh agama lainnya sambil membacakan shalawat menyirami anggota warga bergiliran dimulai dari kepala dahulu sampai ujung kaki dari atas kebawah dengan anggapan agar bala yang melekat dibadan tersapu dengan air wafaq jatuh kebawah.

Ada dua lokasi yang dijadikan tempat Mandi Safar ini, pertama di surau sebagai tempat membaca doa, kemudian para peserta berkumpul dilapangan terbuka yang agak luas untuk peserta anak-anak dan perempuan. Dalam Mandi Safar ini perempuan diharuskan menutupi seluruh aurat dengan memakai baju hingga menutupnya dengan sehelai kain sampai ke bagian dada. Sedangkan untuk lelaki yang beranjak dewasa dianjurkan mandi di tasik yang juga dipimpin oleh tokoh agama lainnya untuk menghindarkan bid'ah dalam Islam.

Setelah selesai dalam melaksanakan Mandi Safar tersebut para warga di haruskan kembali untuk meminum air wafaq menggunakan sangku atau sebuah mangkuk yang tepian mangkuknya juga telah berukir doa Mandi Safar tersebut. Kalau Mandi Safar tujuannya untuk menghindarkan bala yang bersifat fisik, maka meminum air wafak tujuannya juga menghindarkan diri dari bahaya yang bersifat rohani. Jadi dengan melaksanakan Mandi Safar dan minum air wafak diharapkan terhindar dari bahaya yang diturunkan pada hari itu. Pada hari rabu terakhir itu masyarakat dilarang melakukan aktivitas bekerja dan upacara lainnya seperti pernikahan, khinatan dan sebagainya. Hari berikutnya masyarakat kembali bekerja seperti biasanya.

2. Makna Mandi Safar bagi Masyarakat Sungai Buluh

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah

beragam. *Mansoer* mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut *Ulman* mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini *Ferdinand de Saussure* mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. *Bloomfield* mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, *Aminuddin* mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Makna terbagi menjadi makna emotif, makna konotatif, makna kognitif, makna referensial, makna piktorikal. Dalam pendekatan idesional, makna adalah gambaran gagasan dari satu bentuk kabahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.

- a. Makna Masyarakat, masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.
- b. Makna Keluarga, adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan biaya hidupnya sendiri.
- c. Makna Individu, adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas didalam lingkungan sosialnya, melainkan juga

mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.

Makna dalam tradisi Mandi Safar di desa Sungai Buluh tidak lepas dari kaitan dengan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok masyarakat yang bersama-sama telah menciptakan suatu simbol dari benda sebagai wujud dari bahasa yang mempunyai makna yang hanya dipahami oleh masyarakat desa Sungai Buluh dalam tradisi Mandi Safar ini. Interaksionisme simbolik segala hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda sebagai simbol dijadikan pesan verbal maupun non verbal yang tujuannya memaknai simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di suatu kelompok atau wilayah tertentu.

Pemaknaan simbol dalam tradisi Mandi Safar dapat dilihat dari unsur peralatan, unsur penjamuan berupa makanan yang memiliki makna dari masing-masing benda yang dijadikan simbol sebagai pesan.

1. Pengobatan

Mandi Safar juga sebagai sarana pengobatan pembersihan jasmani dan rohani. Pengobatan jasmani ialah dengan Mandi Safar agar terhindar dari penyakit ta'un dan bahaya yang mengancam keselamatan seseorang. Pengobatan rohani ialah dengan cara meminum air pada wadah sangku agar terhindar dari kerasukan jin, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit lainnya.

2. Intropeksi Diri

Mandi Safar juga sebagai intropeksi diri manusia terhadap Allah SWT, dengan adanya Mandi Safar ini, masyarakat desa Sungai Buluh senantiasa lebih meningkatkan imannya.

3. Rasa Aman

Setelah pelaksanaan Mandi Safar dilakukan ada perasaan aman dan tenang. Masyarakat beranggapan dengan melaksanakan Mandi Safar otomatis mereka telah terhindar dari penyakit dan bahaya yang mengancam.

Analisa Teori

1. Mandi Safar sebagai Pengobatan (Tindakan Rasional Instrumental)

Tindakan ini menurut Weber dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya serta tujuan yang hendak dicapai dipentingkan oleh masyarakat yang melaksanakannya. Dengan melakukan Mandi Safar dan meminum air wafaq tersebut dapat dikatakan sebagai pengobatan. Penyakit ta'un yang dibicarakan masyarakat desa Sungai Buluh ini ialah penyakit tahunan seperti demam, diare dan sebagainya karena dulunya ilmu kesehatan belum berkembang. Masyarakat menganggap sebagai mala petaka dengan meminum air wafaq tersebut diharapkan mampu terhindar dan menyembuhkan penyakit ta'un tersebut.

2. Mandi Safar sebagai Intropeksi Diri (Tindakan Rasional Berorientasi Nilai)

Tindakan ini menurut Weber ialah tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku yang melaksanakannya. Dalam tradisi Mandi Safar yang ada di desa Sungai Buluh dapat kita lihat masyarakat senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, pada hari pelepas bala' masyarakat senantiasa memanjatkan doa-doa di masjid agar terhindar dari bala' pada bulan Safar.

3. Mandi Safar sebagai Rasa Aman dan Tenang (Tindakan Afektif)

Menurut Weber tindakan ini sebagian besar dikuasai perasaan atau emosi yang spontan tanpa mempertimbangkan akal budi. Tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh. Berdasarkan tradisi Mandi Safar ini tindakan ini muncul setelah masyarakat selesai melaksanakan Mandi Safar dan telah melewati pantang larang berlaku. Masyarakat yang telah melaksanakan Mandi Safar, secara spontan akan merasa aman dan tenang. Mereka percaya dengan melakukan Mandi Safar, mereka akan

terhindar dari bahaya yang mengancam pada bulan Safar tersebut.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian tentang tradisi Mandi Safar di desa Sungai Buluh merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali di bulan Safar pada tahun hijriah yang melibatkan seluruh masyarakat dengan tujuan keselamatan bersama. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak pada zaman Sultan Abdurrahman Muazamsyah II (1885-1911).
2. Proses tradisi Mandi Safar mengikuti tahap-tahapnya antara lain :
 - a. Tahap persiapan tradisi Mandi Safar.
 - b. Tahap penentuan hari dan lokasi pelaksanaan tradisi Mandi Safar.
 - c. Tahap proses jalannya tradisi Mandi Safar.
 - d. Pantang dan larangan tradisi Mandi Safar
3. Pelaksanaan tradisi Mandi Safar pada masyarakat desa Sungai Buluh sebagai penguat norma-norma dan nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Norma dan nilai budaya yang di tumbuh kembangkan pada masyarakat desa Sungai Buluh dalam bentuk upacara dengan tahap-tahapnya dilakukan dengan khidmat oleh masyarakat yang menjalankannya sebagai intropeksi diri dengan harapan meningkatnya iman dan taqwa terhadap Tuhan serta dapat menjalankan kehidupan ini dengan rasa aman dan tentram.
4. Makna tradisi Mandi Safar ialah menjelaskan ajaran agama lewat

budaya yang dapat dilihat dari pembacaan doa, serta penulisan penggalan ayat dari al-Quran, yang digunakan sebagai wafaq mandi dan minum.

5. Makna tradisi Mandi Safar juga mengandung nilai pendidikan bagi masyarakat desa Sungai Buluh.

2. Saran

1. Bagi pemuka adat atau lembaga adat agama, sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai proses pelaksanaan tradisi Mandi Safar yang sebenarnya pada generasi-generasi muda agar tertarik dan berminat serta memiliki rasa peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut.
2. Bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan tahap-tahap pelaksanaan Mandi Safar yang benar dan lebih mengacu pada unsur keagamaannya dari pada unsur hiburan semata.
3. Untuk masyarakat desa Sungai Buluh, agar selalu dapat menjalankan tradisi ini yang merupakan bagian sejarah panjang desa Sungai Buluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta : Jakarta
- Cassirer, Erns. (1990). *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Penerbit Gramedia : Jakarta
- Cohen, J Bruce. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka cipta : Jakarta

- Dananjaya, James. (1982).
*Folklore Indonesia
Suatu Pengantar.*
FSUI : Jakarta
- Doyle Paul Johnson. (1986).
*Teori Sosiologi
Klasik dan Modern.*
PT Gramedia
Pustaka : Jakarta
- Doyle Paul Johnson. (1990).
*Teori Sosiologi
Klasik dan Modern
I, Di Indonesiakan
Oleh Robert MZ.
Lawang. PT.
Gramedia Pustaka :*
Jakarta
- Horton B Paul dan Chester L.
Hunt. (1984).
*Sosiologi Jilid I
Edisi Keenam.*
Erlangga : Jakarta
- Ihromi T.O. (2013). *Pokok-
Pokok Antropologi
Budaya.* Penerbit
Yayasan Pustaka
Obor Indonesia :
Jakarta
- J. Daeng, Hans. (2000).
*Manusia
Kebudayaan dan
Lingkungan.*
Penerbit PT. Dian
Rakyat : Jakarta
- Jenks Chris. (2013). *Culture
Studi Kebudayaan
Edisi Kedua.*
Penerbit Pustaka
Pelajar :
Yogyakarta
- Sunarto Kamanto. (2004).
*Pengantar
Sosiologi.* Lembaga
Penerbit Fakultas
Ekonomi
Universitas
Indonesia : Jakarta
- Koentjaraningrat. (1985).
*Kebudayaan,
mentalitas dan
pembangunan.*
Penerbit
Gramedia : Jakarta
- Koentjaraningrat. (1985).
*Pengantar Ilmu
Antropologi.*
Penerbit Aksara
Baru : Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2005).
*Pengantar
Antropologi I.*
Penerbit Rineka
Cipta : Jakarta.
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-
Dasar Sosial
Budaya dan
Pendidikan.*
Penerbit Depdikbud
: Jakarta
- Moelong, Lexy, J. (1989).
*Metode Penelitian
Kualitatif.* Penerbit
Rake Sarasin :
Yogyakarta
- Nazir, Nasrullah. (2008).
*Teori-Teori
Sosiologi.* Penerbit
Widya Padjajaran :
Bandung
- Ngadiyono. (1994).
*Kelembagaan dan
Masyarakat.*
Penerbit Bumi
Aksara : Jakarta
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-
Teori Sosial
Budaya.* Penerbit
Depdikbud : Jakarta
- Rafael, Raga Maran (2007).
*Manusia dan
Kebudayaan Dalam
Persepektif Ilmu
Budaya Dasar.*
Penerbit PT. Rineka
Cipta : Jakarta
- Ranjabar, Jacobus. (2013)
*Sistem Sosial
Budaya Indonesia
Suatu Pengantar.*

- Penerbit Alfabeta :
Bandung
- Scott, Jhon. (2012). *Teori Sosial Masalah Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Penerbit Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Shadily, Hassan. (1989). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara : Jakarta
- Soeleman M. Munandar. (1992). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Penerbit Eresco : Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi dalam Masyarakat*. Penerbit Gramedia cetakan I : Jakarta
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sobur, Alex. (1997). *Semiotika Komunikasi*. Penerbit PT. Remaja Rosda : Bandung
- Syani, Abdul. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat cetakan pertama*. Penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya : Jakarta.
- Upe Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Skripsi dan Jurnal**
- Kusuma Riau, Eka. (2012). *Tradisi Sabung Ayam Pada Masyarakat Suku Talang Mamak (Studi di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu)*. Universitas Riau : Pekanbaru.
- Umar, Amdan. (2013). *Tradisi Berkelong Masyarakat Nelayan Pesisir (Studi Desa Mongkol Kecamatan Belakang Kota Batam)*. Universitas Riau : Pekanbaru.
- Suaibah. (2014). *Tradisi Ayun Budak pada Masyarakat Bangun Purba di Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Riau : Pekanbaru.
- Dokumen Pemerintah**
- BPS.(2009). Kabupaten Lingga Dalam Angka. Badan pusat Statistik Kabupaten Lingga, Daik Lingga.
- DISPARBUD.(2006). Tradisi-Tradisi Masyarakat Lingga. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga, Daik Lingga.

